E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik

Bagas Askarullah[1], Najmi Faza[2]
[1]Universitas Al-Amien Prenduan, bagasaskarullah@gmail.com
[2]Universitas Al-Amien Prenduan, najmifaza.1993@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui penanaman nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab, kepedulian, keadilan, dan semangat hidup bersama. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam tidak cukup dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong peserta didik untuk peka terhadap persoalan lingkungan sosialnya. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik, bentuk implementasinya di lembaga pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah peraturan perundang-undangan, dokumen resmi pemerintah, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membangun kesadaran sosial melalui pembelajaran nilai, keteladanan guru, pembiasaan religius, integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Kesadaran sosial yang lahir dari pendidikan Islam tampak dalam perilaku empati, tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, penghormatan terhadap orang lain, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu terus diperkuat agar tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mendorong pembentukan peserta didik yang saleh secara individual dan saleh secara sosial.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, kesadaran sosial, peserta didik, karakter, akhlak.*

Abstract

Islamic education plays a strategic role in shaping students' social awareness through the instillation of the values of tawhid, morality, responsibility, care, justice, and a spirit of communal living. In the midst of rapid social change, Islamic education should not be understood merely as the transfer of religious knowledge but as a process of internalizing values that encourages students to be sensitive to social and environmental issues. This article aims to analyze the role of Islamic education in developing students' social awareness, its implementation in educational institutions, and the challenges encountered in its execution. The study employs a literature review method, examining laws, official government documents, and relevant scholarly articles. The findings indicate that Islamic education contributes to building social awareness through value-based learning, teacher role-modeling, religious habituation, curriculum integration, extracurricular activities, and collaboration among schools, families, and communities. Social awareness fostered through Islamic education is reflected in behaviors such as empathy, social responsibility, teamwork, respect for others, and active participation in community life. Therefore, Islamic education must be continually strengthened so that it does not remain confined to the cognitive domain but also promotes the development of students who are individually pious and socially conscientious.

Keywords: *Islamic education, social awareness, students, character, morality.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Bagas Askarullah

Universitas Al-Amien Prenduan, bagasaskarullah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI, 2003:1). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki posisi penting karena bukan hanya mengajarkan aspek ritual dan pengetahuan agama, melainkan juga membimbing peserta didik untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pendidikan Islam dengan demikian mempunyai dimensi sosial yang sangat kuat.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Peraturan Pemerintah RI, 2007:2). Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, memiliki tujuan yang langsung berkaitan dengan kehidupan sosial. Kesadaran sosial bukan unsur tambahan, tetapi bagian dari orientasi dasar pendidikan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, UNESCO menjelaskan bahwa pembelajaran sosial dan emosional mendorong peserta didik untuk memahami emosi, mengembangkan empati, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang etis, serta menjadi anggota masyarakat yang partisipatif (UNESCO, 2020:15). Prinsip ini selaras dengan pendidikan Islam yang sejak awal menekankan pembentukan akhlak, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, pembahasan mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik menjadi relevan, baik secara teoretis maupun praktis.

Pendidikan Islam berperan sebagai sarana internalisasi nilai melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai ukhuwah, rahmah, tolong-menolong, adil, amanah, dan tanggung jawab sosial diajarkan agar peserta didik memahami bahwa keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama manusia (Muhaimin, 2004:76). Proses internalisasi ini menumbuhkan kepekaan terhadap isu sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan rendahnya solidaritas.

Selain itu, pendidikan Islam membentuk kebiasaan sosial-keagamaan melalui budaya sekolah. Pembiasaan salam, senyum, sapa, kegiatan sedekah, kerja bakti, dan program kepedulian terhadap sesama dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata sehari-hari (Nata, 2010:55). Pembiasaan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama memiliki implikasi konkret dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan landasan teoritis peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial; (2) mengidentifikasi bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis kesadaran sosial di lembaga pendidikan; serta (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kesadaran sosial.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik (Sugiyono, 2018:13).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi peraturan perundang-undangan yang relevan, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) klasifikasi data berdasarkan tema dan fokus kajian; (3) interpretasi data; dan (4) penarikan simpulan yang komprehensif (Moleong, 2017:248).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesadaran Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi sosial di sekitarnya secara empatik dan bertanggung jawab (Goleman, 1995:43). Dalam perspektif Islam, kesadaran sosial berakar pada konsep ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama Muslim, serta ukhuwah basyariyah, yaitu persaudaraan sesama manusia yang melampaui batas agama, suku, dan ras. Keduanya menjadi fondasi nilai yang mendorong peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Al-Quran secara eksplisit mendorong umat Islam untuk memiliki kepedulian sosial. Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (lita'arafu). Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa interaksi sosial yang positif dan sikap saling menghormati adalah bagian dari perintah agama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini harus diinternalisasi sejak dini agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang sadar akan keberagaman dan tanggung jawab sosialnya (Shihab, 2002:261).

Pendidikan Islam memandang kesadaran sosial bukan sekadar kompetensi sosial-emosional, melainkan sebagai wujud keimanan yang aktif. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad). Hadis ini menempatkan dimensi sosial sebagai indikator kualitas keimanan. Dengan demikian, membentuk kesadaran sosial peserta didik merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Ramayulis, 2006:90).

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial

Pertama, pendidikan Islam berperan sebagai sarana internalisasi nilai sosial melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI mencakup materi tentang akhlak mulia, fiqh muamalah, dan nilai-nilai sosial Islam yang secara langsung membentuk kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab sosialnya. Melalui pembelajaran materi zakat, infaq, sedekah, dan kepedulian terhadap kaum dhuafa, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa kewajiban agama memiliki dimensi sosial yang nyata (Daradjat, 2001:35).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kedua, keteladanan guru memegang peran sentral dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Guru PAI tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga menjadi model moral dan sosial yang menghubungkan pengetahuan dengan praktek nyata. Penelitian Shofiyuddin (2019:112) menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, komunikasi yang efektif, serta dukungan institusi sekolah. Peserta didik cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang mereka saksikan dalam perilaku guru sehari-hari.

Ketiga, pembiasaan religius dan budaya sekolah islami secara konsisten membentuk kesadaran sosial. Aktivitas seperti shalat berjamaah, doa bersama, program sedekah, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tindakan sosial nyata. Pembiasaan ini, apabila dilakukan secara konsisten dan terencana, akan membentuk karakter sosial yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Azzet, 2011:65).

Keempat, integrasi nilai sosial dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan guru merancang tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang mengukur tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga perilaku sosial. Penelitian Rahmah (2021:78) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis proyek sosial secara signifikan meningkatkan sikap sosial siswa. Penggunaan metode diskusi kasus, simulasi sosial, dan refleksi pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran sosial dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kelima, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islam turut berkontribusi besar. Organisasi siswa Islam, kegiatan pesantren kilat, program ramadan di sekolah, dan unit kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial Islam di luar kelas. Kegiatan ini menciptakan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta didik bahwa ajaran agama menuntut tindakan sosial yang konkret (Mulyasa, 2013:147).

Keenam, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi yang tidak dapat diabaikan. Kesadaran sosial yang kuat hanya dapat terbentuk jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat dukungan konsisten dari lingkungan keluarga dan komunitas. Orang tua dan tokoh masyarakat perlu dilibatkan aktif dalam program pendidikan Islam agar terjadi sinergi yang holistik dan berkelanjutan (Tafsir, 2012:210).

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Kesadaran Sosial

Implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Beberapa model implementasi yang telah terbukti efektif antara lain: pertama, model pembelajaran berbasis masalah sosial (problem-based learning) yang mengangkat kasus-kasus sosial nyata sebagai konteks pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menganalisis persoalan sosial dari perspektif nilai-nilai Islam dan mencari solusinya secara kolaboratif (Trianto, 2010:55).

Kedua, model sekolah berbasis komunitas yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Program seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial di kampung sekitar sekolah, dan program beasiswa bagi peserta didik kurang mampu tidak hanya membentuk empati tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang makna tanggung jawab sosial dalam Islam (Tilaar, 2002:99).

Ketiga, penguatan budaya literasi Al-Quran dan hadis yang berorientasi sosial. Kajian tematik tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama memberi landasan teologis yang kokoh bagi pembentukan kesadaran sosial. Peserta didik yang memahami bahwa kepedulian sosial

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

adalah perintah agama akan lebih termotivasi untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata (Naim, 2012:134).

Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Kesadaran Sosial

Meskipun peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial sangat signifikan, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan. Pertama, orientasi pembelajaran yang masih terlalu menekankan aspek kognitif dan hafalan dapat mengabaikan dimensi afektif dan perilaku sosial. Sistem penilaian yang berfokus pada tes tertulis kurang mampu mengukur perkembangan kesadaran sosial peserta didik secara komprehensif (Hamalik, 2008:162).

Kedua, keteladanan guru yang belum selalu konsisten menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik yang tidak mendapati kesesuaian antara nilai yang diajarkan guru dengan perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami disonansi kognitif yang dapat melemahkan proses internalisasi nilai (Lickona, 1991:57). Karena itu, pengembangan profesionalisme guru PAI yang mencakup dimensi karakter sangat diperlukan.

Ketiga, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, terutama media sosial dan budaya populer yang kerap menampilkan nilai-nilai individualistis dan materialistis, menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sosial. Peserta didik membutuhkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis agar dapat memfilter pengaruh negatif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang mendorong kepedulian sosial (Supriadi, 2016:88).

Keempat, keterbatasan waktu alokasi mata pelajaran PAI yang hanya 2-3 jam pelajaran per minggu menjadi kendala struktural. Pembentukan kesadaran sosial yang utuh memerlukan proses yang panjang dan konsisten, sehingga diperlukan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, bukan hanya pada jam pelajaran PAI (Muhaimin, 2004:189).

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui enam jalur utama: internalisasi nilai sosial dalam materi PAI, keteladanan guru sebagai model moral, pembiasaan religius dan budaya sekolah islami, integrasi nilai sosial dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesadaran sosial yang dibentuk melalui pendidikan Islam tidak semata-mata bersifat sosiologis, tetapi memiliki landasan teologis yang kuat, yaitu keyakinan bahwa kepedulian sosial adalah bagian integral dari keimanan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai sosial secara kognitif, tetapi termotivasi secara internal untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Tantangan yang dihadapi—mulai dari orientasi pembelajaran yang kognitif-sentris, inkonsistensi keteladanan guru, pengaruh negatif lingkungan, hingga keterbatasan alokasi waktu—dapat diatasi melalui reformasi menyeluruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam. Diperlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Al-Amien Prendua yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pula kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif demi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daradjat, Z. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ.* New York: Bantam Books.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rahmah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI Kontekstual dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71–89.

Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 13.* Jakarta: Lentera Hati.

Shofiyuddin, M. (2019). Keteladanan Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Sosial Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 105–120.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supriadi, D. (2016). Literasi Media dan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 81–95.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap.* Paris: UNESCO Publishing.